

KROMONGAN MUARA ENIM SUMATER SELATAN: SEBUAH KAJIAN BENTUK, SISTEM PELARASAN DAN KOHESI SOSIAL

Tika Puspita Sari

Lutfia Okta Riwayati

Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jebres, Surakarta, Indonesia.

Tika.puspita@isi-ska.ac.id

*Penulis Korespondensi

Institut Seni Indonesia Surakarta, Jebres,
Surakarta, Indonesia.

lutfiaokta@isi-ska.ac.id

dikirim 13-06-2025; diterima 27-08-2025; diterbitkan 29-08-2025

Abstrak

Penelitian ini membahas kromongan di Muara Enim Sumatera Selatan, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki nilai estetika, musikal dan sosial. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk penyajian, sistem pelarasan dan kohesi sosial. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sebagai bentuk penelitian kualitatif data diperoleh dari peristiwa apa adanya, tanpa ada intervensi dari peneliti. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis induktif, yaitu dengan menafsirkan data berdasarkan pola, tema, dan kategori yang muncul selama proses penelitian. Adapun untuk menunjang perolehan data kualitatif, peneliti turut pula menggunakan metode otorita dalam bentuk lagu dalam permainan kromongan yakni *Jarum Pelitas*, *Rejung Tetambang*, *Siamang Jauh* dan *Saluang Mudik*. Lima bentuk tersebut dapat dilihat dari struktur instrumen peninting. Bagi masyarakat Muara Enim *Rancap*, *Jarum Pelitas*, *Rejung Tetambang*, *Siamang Jauh* dan *Saluang Mudik* adalah entitas penting dalam kromongan karena lima hal ini merupakan manifestasi seni dan budaya masyarakat Muara Enim yang dapat berperan dalam membentuk kohesi sosial. Dengan demikian, kromongan bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga simbol dan sarana pemersatu masyarakat yang berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang solid dan berdaya sosial tinggi.

Kata Kunci: Kromongan, Bentuk, Sistem Pelarasan, Kohesi Sosial.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research explores the kromongan in Muara Enim, South Sumatera, as a form of traditional art that has aesthetic, musical, and social value. The study focuses on three main aspects, namely presentation form, tuning system, and social cohesion. This study uses descriptive analysis methods. As a form of qualitative research, data is obtained from actual events, without any intervention from the researcher. Data processing was carried out using inductive analysis techniques, namely by interpreting the data based on patterns, themes, and categories that emerged during the research process. To support the collection of songs in kromongan games, namely Jarum Pelitas, Rejung tetambang, Siamang Jauh, and Saluang Mudik. These five forms can be seen from the structure of the peninting instrument. For the people of Muara Enim Rancap, Jarum pelitas, Rejung Tetambang, Siamang Jauh, and Saluang mudik are important entities in kromongan because these five things are manifestations of the art and culture of the Kromongan Muara Enim community, contributing to the creation of a solid and socially empowered society.

Keywords: Kromongan, Form, Tuning System, Social Cohesion.

1. Pendahuluan

Penelitian terhadap kromongan memiliki urgensi yang tinggi, mengingat instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga mencerminkan konstruksi pemikiran artistik masyarakat lokal. Dalam konteks budaya Muara Enim, kromongan merupakan bagian dari sistem simbolik yang mengandung nilai-nilai estetika, sosial dan spiritual. Karya seni seperti tidak lahir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses budaya yang panjang, yang dipengaruhi oleh lingkungan, keyakinan, dan pengalaman kolektif masyarakatnya (Soedarso Sp, 2000:2), artinya memahami kromongan berarti juga memahami bagaimana masyarakat membentuk dan memaknai identitas budaya mereka melalui musik.

Kromongan di Muara Enim memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai musik pengiring Tari Sembah atau Tari Sambut (Wulandari, 2024:199). Secara emik, kromongan dianggap sebagai warisan budaya yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat Muara Enim. Instrumen ini bukan hanya digunakan dalam konteks hiburan atau pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan ritual, adat, dan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Sayangnya, perkembangan zaman dan arus globalisasi seringkali membuat kesenian tradisional seperti kromongan terpinggirkan. Jika tidak ada upaya dokumentasi, pelestarian, dan kajian yang mendalam, maka keberadaan instrumen ini terancam punah, dan bersama dengannya, hilang pula jejak pengetahuan lokal serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kekhawatiran tersebut telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sardin pada tahun 2021, hasil temuan dari penelitian yang dilakukan di antaranya adalah konservasi budaya di Muara Enim, sebagian besar masih dilakukan dalam tradisi lisan, hal ini membuat sulitnya pelacakan sejarah untuk mengungkap makna dibalik semua produk budaya termasuk kromongan. Selain itu, pemaknaan metafisik prroduk budaya yang dipahami oleh kalangan terdahulu, melahirkan budaya tanpa makna pada generasi berikutnya. Saat ini masyarakat Muara Enim hanya menjadi penikmat budaya bukan pelaku budaya, sebagai akibat dari kesadaran dan ruang pemberdayaan yang terbatas (Sardin, 2021:41).

Musik berperan dalam mengintegrasikan masyarakat, saat musik dimainkan bersama-sama, tanpa disadari, musik tersebut dapat menciptakan rasa persatuan di antara pemain (Merriam, 1964:227). Sebagai contoh teknik *interlocking* yang terdapat dalam permainan kromongan, Seperti yang dinyatakan Durkheim, setiap pemain dituntut memainkan pola yang saling melengkapi, secara musikal, hasil akhirnya mencerminkan kerjasama dan solidaritas organik (Durkheim, 1984:85). Pernyataan ini diperkuat oleh Stokes, yang menyatakan bahwa musik membantu komunitas mengonstruksi identitas sosial dan memperkuat solidaritas (Stokes, 1994:5).

Berdasarkan pentingnya aspek tersebut, studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk, struktur, dan fungsi kromongan dalam kerangka budaya masyarakat Muara Enim. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap makna-makna kultural serta proses kreatif di balik praktik kesenian tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas budaya secara holistik, melalui observasi langsung, wawancara, dan interpretasi naratif yang mengedepankan sudut pandang masyarakat setempat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya serta penguatan identitas lokal di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni proses untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dalam konteks tertentu, menggunakan berbagai metode naturalistik, dengan tujuan memahami makna di balik fenomena tersebut. Moleong (2018, hlm. 14) dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, struktur, dan fungsi alat musik kromongan dalam konteks budaya masyarakat Muara Enim secara mendalam. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk memahami realitas sosial dan artistik sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat lokal, dengan penekanan pada pemahaman emik terhadap fenomena budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Cresswell, wawancara dapat dilakukan secara berhadapan langsung dengan narasumber atau bisa juga dilakukan secara tidak langsung seperti melalui telepon atau juga bisa dilakukan dalam keterlibatan dalam diskusi sebuah kelompok (Creswell, 2018:254). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap musisi kromongan, Pemangku Adat serta pendiri dan pemilik sanggar seni yang memakai kromongan dalam tarinya. Adapun wawancara tersebut akan dilakukan terhadap Ahmad Nangwi sebagai narasumber utama. Sebagai pemangku adat dan seniman kromongan yang mumpuni dalam berbagai pengetahuan musik ini, beliau juga dapat memberikan informasi tentang adat istiadat serta sejarah kromongan Muara Enim. Narasumber ke dua adalah Rasyid, sebagai pemilik sekaligus pendiri sanggar Arizka Cipta. Selain dua nara sumber utama tersebut nara sumber yang juga memiliki peran penting dalam memberi data adalah adalah Kholidi sebagai penjaga dan pemelihara kromongan yang ada di desa Lubuk Empelas serta Herwan Ahlawi yaitu seorang pelatih tari dan penabuh kromongan yang cukup berpengalaman di Muara Enim. Para narasumber tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kromongan dan kehidupannya di sanggar sebagai pengiring tari. Selain dua narasumber tersebut wawancara juga akan dilakukan terhadap beberapa seniman kromongan Muara Enim. Metode wawancara ini memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi serta memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara luas.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis induktif, yaitu dengan menafsirkan data berdasarkan pola, tema, dan kategori yang muncul selama proses penelitian (Arikunto, 2019, hlm. 20). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif melakukan interpretasi terhadap gejala-gejala budaya yang ditemukan di lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik kromongan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Muara Enim.

3. Pembahasan

A. Gambaran Umum Perangkat Instrumen

Kromongan merupakan instrumen yang terbuat dari perunggu. Menurut Nangwi, kromongan pertama yang dimiliki oleh desa Lubuk Empelas adalah kromongan yang berada di rumah Kholidin, saat ini instrumen tersebut hanya disimpan di atas pelapon rumah (wawancara,

Nangwi 15 Febuari 2013). Instrumen ini terdiri dari dua bagian, yaitu kromong dan *perahu* – kayu penyangga kromongan. Pada bagian kromong terdiri dari tujuh buah kromong yang disusun berdasarkan sistem pelarasan yang telah ditentukan dengan toleransi budaya yang diterapkan musisi kromongan terdahulu. Seperangkat instrumen ini disusun berdasarkan sistem pelarasan yang telah ditentukan. Dua buah kromong ditempatkan di *perahu* kecil yaitu kromong peninting dan lima buah kromong diletakkan di *perahu* besar yaitu kromong peningkah, sedangkan gong digantung menggunakan kayu penyangga. Berikut ini gambaran fisiknya:



Gambar 1: *kromong peninting*
(Foto: Tika 2013)

Kromongan Perinting pada gambar di atas terdiri dari dua buah kromong ditempatkan di *perahu* kecil. Kromong yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bulat dengan ukuran yang berbeda, dan *perahu* kecil terbuat dari kayu yang digunakan sebagai penopang kromong. Alat musik kromongan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu dengan balutan kain.



Gambar 2: *kromong Peningkah*
(Foto: Tika 2013)memiliki ber

Pada gambar 2 merupakan alat musik yang disebut sebagai kromong peningkah yaitu lima buah kromong yang diletakkan pada *perahu* besar. Lima buah kromongan memiliki ukuran yang lebih kecil dari alat musik sejenisnya. Pencon tersebut disusun dari suara yang memiliki frekuensi terendah hingga frekuensi yang paling tinggi. Kromong peninting biasanya diletakkan bersebelahan dan sejajar dengan kromong peningkah (Kholidi, wawancara 14 Agustus 2013).



Gambar 3: *Tetawak*
(Foto: Tika 2013)

Pada gambar 3 di atas merupakan alat musik tetawak. Alat musik tetawak terdiri dari satu buah alat yang mirip dengan gong, tetapi berukuran lebih kecil, memiliki diameter sekitar 40 cm. Tetawak memiliki susunan pelek yang unik pada tingkatan kemiringan tertentu dan diselipkan pada sebilah kayu. Bunyi yang dihasilkan sedikit lebih tebal dan memiliki frekuensi lebih rendah dari kromong peninting dan kromong peningkah. Instrumen ini kadang dimainkan dengan cara dipangku kadang juga dimainkan dengan cara digantung. Hal ini disesuaikan pada komposisi dan lokasi di mana instrumen ini disajikan. Sebagai contoh jika untuk mengiringi lomba bidar atau balap perahu bisa saja ini dimainkan oleh dua orang, jika di panggung yang lebih luas dan nyaman maka gong dan tetawak dimainkan oleh satu orang pemain saja jika pemain gong dan *tetawak* dimainkan oleh satu orang maka tetawak akan digantung bersebelahan dengan gong (Iyang, wawancara 2 Juni 2013).



Gambar 4: Gong

(Foto: Tika 2013)

Pada gambar 4 merupakan alat musik gong, penamaan alat musik ini hampir sama disetiap daerah. Bentuk alat musik yang paling besar dan menghasilkan suara yang rendah. Perbedaan cara memainkan membuat rasa musikal dari sajian kromongan sedikit berbeda dari yang lainnya, keunikannya adalah Instrumen ini dipukul sesuai dengan pola permainan peninting, yang mana jatuh pada ketukan ganjil yakni ketukan ke tujuh, ketukan delapan dan ketukan satu (Wawancara, Rasyid, 25 Mei 2013).

B. Sistem Pelarasan

Sistem pelarasan merupakan sesuatu yang dapat dirasakan dan dipikirkan akan tetapi tidak dapat diraba secara fisik. Sistem pelarasan atau sistem nada (*tuning system*) yaitu penentuan tinggi rendahnya nada dan jarak masing-masing nada dalam satu siklus yang telah ditentukan oleh sebuah budaya (Hastanto, 2012:4). Setiap daerah memiliki ketentuan nada dan toleransi budaya yang berbeda. Setidaknya ada tiga sistem pelarasan yang dikenal di Indonesia, yakni diatonis, slendro dan pelog (Hastanto, 2011:76-77). Sistem pelarasan merupakan metode kesepakatan bunyi yang lahir dari naluri musikal dan kepekaan akan pijakan nada yang digunakan, untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan pengukuran frekuensi terlebih dahulu agar dapat mengetahui sistem pelarasan kromongan Muara Enim.

Berikut data yang didapatkan dari hasil pengukuran.

Tabel 1. Analisis *Graphic Wave Lab*

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kromong	Analisis <i>Graphic Wave Lab</i>			Tabel Kromatik	Perhitungan frekuensi
	Nada	/-	Ce nt		
1	A3= 3		37	A3= 220	215 Hz

2	A	47	A3=	226 Hz
3	C	17	C#4=	280 Hz
4	F	18	F#4=	366 Hz
5	G	26	G5=	731 Hz
6	G	20	G#4=	408 Hz
7	D	24	D#5=	613 Hz

Setelah mengukur setiap nada dengan bantuan *pitchlab* maka perhitungan jangkah atau jarak setiap nada dilakukan di *website sengpielaudio*. Berdasarkan hasil dari pemaduan tersebut, kemudian dilakukan pembulatan dengan cara yang sama seperti di atas. Berikut ini merupakan analisis yang telah didapatkan :

Tabel 2. Analisis Sengpiel Audio

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Analisis Sengpiel Audio							
Kromom	1	2	3	4	5	6	7
ong							
Frekuen	2	2	2	36	7	4	6
si	15	26	80	6	31	08	13
Cent	86	37	4	11	10	705	
		1	63	98	09		
keterangan	pendek	panjang	panjang	ekstrim	ekstrim		

Berdasarkan hasil pengukuran frekuensi tersebut, ditemukan bahwa ada satu nada yang frekuensinya lebih tinggi dibandingkan dengan urutan nada setelahnya. Ternyata pada nada ke lima tersebut kromong asli telah diganti karena rusak, oleh sebab itu nada yang dihasilkan pelarasannya kurang sesuai dengan kromong sebelumnya.



Gambar 5: *Kromong* ke 5 yang telah rusak
(Copy: Tika, 2013)

Sebelum diukur frekuensinya, narasumber yaitu Nangwi memberikan demonstrasi bermain kromongan di sela permainan beliau menyatakan bahwa suara yang dihasilkan “tidak enak” walaupun mirip dengan nada yang hilang. Pada tabel 2 terlihat jelas bahwa nada ke lima memiliki frekuensi paling tinggi yaitu 731 Herzt. Hal tersebut memberikan bukti bahwa ukuran frekuensi yang dalam hal ini ditentukan berdasarkan toleransi budaya, menjadi sangat penting dalam sebuah pelarasan, karena jika melenceng dari ketetapan nada yang telah disepakati maka dapat dikatakan *fals* atau disebut *blero* dalam karawitan Jawa. Hal ini tentu saja dapat mengganggu musisi dalam berolah musik. Pelarasan memiliki peran penting dalam sebuah bangunan musik, melalui pengetahuan tentang sistem pelarasan sebuah musik maka akan dapat diketahui karakter musikal sebuah lagu yang disusun (Hastanto, 2009:23). Berdasarkan hal ini tentunya perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut. Berdasarkan perhitungan tersebut sistem pelarasan belum dapat disimpulkan, untuk itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut. Cara yang dilakukan adalah dengan mendengarkannya secara manual yaitu mengandalkan *solfegeo* yang kemudian divalidasi dengan bertanya kepada beberapa seniman dan Narasumber yang kredibel. Berdasarkan hasil wawancara tiga narasumber yakni Nangwi, Rasyid dan Herwan serta analisis yang ke dua didapatkan bahwa *jangkah* setiap nada adalah sebagai berikut ; pendek- panjang – panjang – panjang –panjang-panjang.

C. Bentuk dan Struktur Kromongan Muara Enim

Bentuk atau struktur musik adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu komposisi yang menghasilkan karya musik yang bermakna. Struktur musik meliputi pengelolaan unsur melodi, ritme, harmoni, dan ekspresi yang disusun secara sistematis melalui pengulangan (repetisi), variasi, dan kontras. Unsur-unsur dasar musik seperti frasa, motif, dan tema berperan dalam membentuk komponen-komponen struktur yang lebih besar dan kompleks. Bentuk musik ini dapat berupa bentuk biner (AB), terner (ABA), atau bentuk lain yang berkembang sesuai dengan kebutuhan musikal (Jamalus, 1988, hlm. 35–36). Berbeda dengan bentuk musik pada umumnya. Bentuk lagu dalam sajian musik kromongan ditentukan dari pola permainan kromong peninting. Pada penelitian budaya yang berlandaskan paradigma emik, peneliti dituntut harus

masuk ke dalam fenomena budaya yang menjadi fokus kajian (Tjahyadi, 2020:86). Artinya paradigma emik mengarahkan peneliti untuk memahami Kromongan Muara Enim bukan hanya dari teori musik Barat atau sudut pandang luar, tetapi berdasarkan cara masyarakat Muara Enim sendiri bagaimana memaknai, memainkan dan melestarikan kesenian ini. Berdasarkan fakta tersebut, maka perlu diidentifikasi pola motif permainan peninting.

1. *Rancap*



2. *Jarum Plitas*



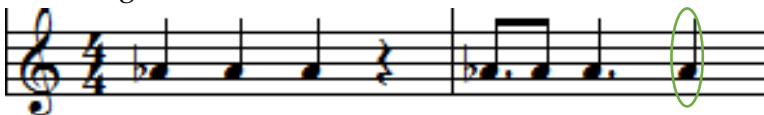
3. *Rejung Tetambang*



4. *Siamang Jauh*



5. *Saluang Mudik*



Keterangan : A = A4 - 37 Cent,

Bes = A4 + 47

Berdasarkan gambar notasi nada yang diberi lingkaran menandakan letak gong berbunyi. Pemberian aksentuasi pada gong yang berbeda-beda tentu menghasilkan nuansa yang berbeda juga. Bentuk sajian musik Kromongan merupakan suatu jenis kesenian berupa ensambel perkusi. Permainan yang disajikan bersama kelompok sangat penting dalam membangun suatu hasil bunyi yang kait-mengait, yang biasa disebut dengan teknik *interlocking*. Teknik ini, dimainkan oleh instrumen peningkah dan peninting. Bunyi yang susul menyusul yang dihasilkan oleh kromong peninting dan kromong peningkah inilah yang menjadi terbentuknya melodi dalam sajian kromongan. Pola permainan peninting merupakan penanda bentuk lagu sedangkan pola permainan peningkah merupakan penanda tempo dan dinamika, jika permainan peninting membentuk pola melodi yang melibatkan nada rendah maka dipastikan ini akan menghasilkan tempo yang lebih cepat dan dinamika yang keras, begitupun sebaliknya. Pilihan nada yang dimainkan oleh peningkah akan diikuti oleh seluruh instrumen, dengan kata lain peninting merupakan pemimpin dalam sajian ini, oleh karena itu peninting juga disebut dengan *riye* (Nangwi, wawancara 14 Maret 2013).

Konsep kepemimpinan yang juga sering disebut *riye* merupakan konsep yang juga ditemui dalam kehidupan sehari-hari, bahwa pemimpin sangat dihargai keputusannya. Perannya sebagai penentu sesuatu menjadi kunci dari kesuksesan tujuan sebuah kegiatan. Sebagai contoh dalam acara pernikahan yang menentukan tanggal atau hari baik adalah *riye*. Begitupun dalam menentukan sajian makanan, yang menentukan menu serta memiliki otoritas dalam menentukan sajian tersebut enak atau tidak adalah *panggung*. *Panggung* adalah orang yang dipercaya lidahnya dan keahlian memasaknya, para warga yang membantu memasak akan mengikuti kata *panggung* (Sua, wawancara 14 Agustus 2013). Kepemimpinan dalam musik tidak selalu bersifat hierarkis dan terpusat pada suatu individu, melainkan muncul sebagai proses kolektif yang dibagi di antara pemain. Selain itu, Haslam (2020:45) menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan terletak pada kemampuannya membentuk identitas sosial bersama.

D. Bentuk, Struktur dan Kohesi Sosial

Bentuk dan struktur musik merupakan kerangka teknis yang mengorganisasi unsur-unsur musik seperti melodi, ritme, dan harmoni sehingga menghasilkan karya musik yang bermakna dan estetis. Selain itu, musik berperan sebagai medium sosial yang dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat melalui pembentukan solidaritas dan identitas bersama. Semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok maka akan semakin tinggi pula rasa kesatuan -kohesinya- dengan kelompok ia pernah menjadi anggota di dalamnya (Tenri, 2017:17-18) Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa untuk melihat bentuk musik. Musik menyediakan ruang simbolik yang menyatukan individu dan kelompok, mempererat hubungan sosial dan integrasi komunitas dengan menghadirkan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan (Harjito, 2025, hlm. 5–8).

Teknik permainan *interlocking* dalam musik tradisional kromongan merupakan contoh penerapan pola ritmis dan melodi yang saling terkait antara peninting, peningkah, tetawak, gong dan gendang. Pola ini menciptakan kesatuan musikal yang kompleks namun harmonis, di mana setiap instrumen memiliki peran spesifik yang saling melengkapi. *Interlocking* adalah teknik di mana dua atau lebih pola ritme berbeda dimainkan secara simultan dan saling mengisi celah satu sama lain. Hal ini menciptakan sebuah lapisan irama yang padat serta terdengar lebih kompleks. Teknik *interlocking* sering digunakan dalam musik untuk menciptakan kompleksitas ritme dan tekstur yang lebih variatif, serta menghasilkan efek poliritme yang unik (Ridho & Purba, 2024, hlm. 1912–1913).

Teknik *interlocking* dalam konteks masyarakat Muara Enim tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim. Kohesi sosial merupakan kondisi di mana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama. Kohesi sosial adalah kemampuan suatu kelompok untuk bersatu dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya, termasuk pemenuhan kebutuhan hidup. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial, baik mekanik maupun organik, membawa masyarakat pada puncak tertinggi peradaban manusia, yang dibentuk oleh kepercayaan bersama dan sentimen kolektif (Durkheim dalam Suparto (2012, hlm. 6–7). Apa yang dinyatakan oleh Durkheim tersebut sejalan dengan realitas kehidupan kromongan, hal ini dapat dilihat dari sajian kromongan yang terbentuk dari gotong royong yang terpadu. Kromong peningkah merupakan pemimpin dalam sajian musik ini, peningkah tidak hanya pembentuk harmoni namun juga bertindak sebagai penentu tempo dan dinamika (Herwan,

wawancara 15 Agustus 2013). Kromong peninting memberikan tanda perubahan tempo dan dinamika melalui pilihan nada yang dipukul. Nada nada yang memiliki frekuensi rendah akan memberikan tempo yang cepat dan dinamika yang keras, sedangkan nada yang memiliki frekuensi tinggi memiliki tempo yang lebih lambat dan dinamika yang lebih lembut serta bersuara lebih kecil (Nangwi, 25 Agustus 2013).

Melalui kolaborasi tersebut, anggota masyarakat belajar untuk saling percaya, menghargai peran masing-masing, dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Proses ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan guyub rukun yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk *Rancap*, *Jarum Pelitas*, *Rejung Tetambang*, *Siamang Jauh* dan *Saluang Mudik*. Dengan demikian, teknik *interlocking* dalam permainan kromongan dapat dianggap sebagai metafora dari kohesi sosial itu sendiri: meskipun setiap individu memiliki peran dan kontribusi yang berbeda, mereka tetap membentuk satu kesatuan yang harmonis dan saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penting dalam membangun dan mempertahankan ikatan sosial dalam masyarakat.

4. Kesimpulan

Teknik permainan *interlocking* dalam musik tradisional *kromongan* tidak hanya mencerminkan kekayaan musikalitas masyarakat Muara Enim melalui pola ritmis dan melodi yang saling melengkapi antar instrumen seperti peninting, peningkah, tetawak, gong, dan gendang, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial. Melalui kerja sama dan koordinasi dalam permainan musik ini, tercermin nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan guyub rukun yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Kegiatan musikal yang dibungkus dalam bentuk lagu seperti *Rancap*, *Jarum Pelitas*, *Rejung Tetambang*, *Siamang Jauh*, dan *Saluang Mudik* menjadi wadah pembelajaran sosial, di mana tiap individu belajar menghargai peran satu sama lain demi terciptanya harmoni bersama. Dengan demikian, kromongan bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga simbol dan sarana pemersatu masyarakat yang berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang solid dan berdaya sosial tinggi.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society* (W. D. Halls, Trans.). New York: Free Press. (Original work published 1893).
- Harjito, A. W. (2025). *Musik Populer, Trajektori dan Integrasi Sosial Masyarakat Desa Rejomulyo Lampung Selatan*. ISI Yogyakarta.
- Haslam, S. A., Reicher, S., & Platow, M. J. (2020). *The new psychology of leadership: Identity, influence and power*. Routledge.
- Hastanto, S. (2009). Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa (S. Nugroho. *Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta*.
- Hastanto, S. (2011). *Kajian musik nusantara: Semester 1, kajian seni minat musik* (Vol. 1). Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

- Hastanto, S. (2012). *Ngeng & reng: persandingan sistem pelarasan gamelan ageng Jawa dan kebyar Bali*. ISI Press Surakarta.
- Jamalus. (1988). *Teori Musik: Struktur dan Bentuk Lagu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Merriam, A. P. (t.t.). *THE ANTHROPOLOGY OF MUSIC*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridho, M. H., & Purba, M. (2024). Seni Pertunjukan Hadrah di Kota Medan: Analisis Teknik Interlocking dalam Ansambel Musik Perkusi Hadrah. *Journal on Education*, 7(1).
- Sardin, S., Sunaryo, A., Kamarubiani, N., Wahyudin, U., & Triantoro, A. (2021). Simbol Budaya Muara Enim. *Jurnal Integritas Serasan Sekundang*, 3(1), 41-68.
- Soedarso Sp. (2000). *Sejarah perkembangan seni rupa modern* (CV Studio). Jakarta.
- Stokes, M. (1994). *Ethnicity, identity and music: The musical construction of place*.
- Suparto, T. (2012, Desember). Mengembalikan Solidaritas Sosial. *Suara Merdeka: Koreografi*, hlm. 6-7. Jakarta.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press.
- Wulandari, T., Heryanto, A., & Yelli, N. (2024). Bentuk Penyajian Tari Sambut Muara Enim Di Sanggar Belide Kabupaten Muara Enim. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 198-209.

Narasumber

Ahmad Nangwi, (67), Pensiunan Guru dan Seniman kromongan, tokoh masyarakat dan Pemangku adat Lubuk Empelas. Lubuk Empelas kampung III Muara Enim

Herwan Ahlawi, (48) tahun, Guru, seniman tari dan musik kromongan. Dusun Muara Enim kampung II. Muara Enim.

Iyang, (27) pegawai swasta dan seniman kromogan. Lubuk Empelas kampung III Muara Enim

Kholoidi, Perawat dan pemelihara Kromongan. Lubuk Ampelas Kampung I Muara Enim.

Rasyid, Penilik, pendiri dan pemilik sanggar Arizka Cipta. 57 tahun Pelita Sari Muara Enim. Sua, umur tidak diketahui, Penjaga rumah Pangeran Danal dusun Muara Enim.